



Dampak Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit terhadap Ekonomi Petani di Kecamatan Sungai Gelam

Fajar Romadon^{1*}, Zulgani², Nurhayani³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*Penulis Korespondensi: Fajarromadon@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze: (1) the general characteristics of farmers who convert rubber land to oil palm plantations in Sungai Gelam District, and (2) the economic impact of this land conversion, particularly on farmers' income. This study uses a quantitative approach with survey data collected from rubber and oil palm farmers. The results show that there are notable differences in farmer characteristics, including capital, labor use, and market access. The average income difference between rubber and oil palm farmers is IDR 2,712,000, indicating higher earnings from oil palm cultivation. Based on the BNT test, with a value of IDR 405,000, the average income difference exceeds the threshold, confirming that the difference is statistically significant. Furthermore, the calculated F value is greater than the F table value, which strengthens the conclusion that there is a significant difference in income between rubber and oil palm farmers. Therefore, land conversion contributes positively to farmers' income improvement.*

Keywords: *Capital; Income; Location; Market; Working hours.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik umum petani yang mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sungai Gelam, dan (2) dampak ekonomi dari konversi lahan ini, khususnya pada pendapatan petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data survei yang dikumpulkan dari petani karet dan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam karakteristik petani, termasuk modal, penggunaan tenaga kerja, dan akses pasar. Perbedaan pendapatan rata-rata antara petani karet dan kelapa sawit adalah Rp 2.712.000, menunjukkan pendapatan yang lebih tinggi dari budidaya kelapa sawit. Berdasarkan uji BNT, dengan nilai Rp 405.000, perbedaan pendapatan rata-rata melebihi ambang batas, yang menegaskan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Lebih lanjut, nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai F tabel, yang memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani karet dan kelapa sawit. Oleh karena itu, konversi lahan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Kata Kunci: Jam kerja; Lokasi; Modal; Pendapatan; Pasar.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Provinsi Jambi menghasilkan 31,83% dari PDB provinsi di 2023 (BPS Provinsi Jambi, 2024), menjadikannya salah satu provinsi yang PDB-nya didominasi signifikan oleh sektor ini. Subsektor perkebunan mendominasi sektor pertanian Provinsi Jambi, menyumbang 17,47% terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi serta 64,8% terhadap sektor pertanian.

Kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan yang mendukung pertumbuhan Provinsi Jambi. Di Provinsi Jambi, kelapa sawit ialah salah satu komoditas terpenting. Industri kelapa sawit di Provinsi Jambi sedang berkembang serta merupakan faktor krusial dalam inisiatif pembangunan daerah.

Bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit menyebabkan areal perkebunan karet semakin berkurang. Hal tersebut terjadi karena tanaman kelapa sawit merupakan komoditi primadona yang mempunyai potensi pasar terjamin dibandingkan dengan karet, kakao dan aneka tanaman lain sehingga membuat petani tertarik untuk melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Petani karet mengubah komoditi perkebunannya salah satunya karena faktor ekonomi (Sari dkk, 2015), petani beranggapan bahwa pendapatan yang akan diperoleh dari lahan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan lahan karet, padahal mereka menyadari bahwa harga karet lebih tinggi dari pada harga kelapa sawit apabila hasil karet dikelola dengan baik. Petani beranggapan bahwa budidaya kelapa sawit lebih mudah dan tidak banyak memakan waktu karena ditanam lalu tinggal menikmati hasil yaitu 2 minggu sekali, sehingga petani memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan lain. Hal ini berbeda dengan perkebunan karet yang butuh waktu setiap hari untuk menyadap getah karet.

Selain faktor ekonomi, salah satu alasan petani untuk mengalihfungsi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit adalah “perilaku ikut-ikutan” petani dengan petani yang lain. Apabila petani melakukan alih fungsi menjadi tanaman kelapa sawit maka petani yang lain juga akan ikut-ikutan beralih fungsi.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi 2016-2020.

Tahun	Luas Lahan (ha)			Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton)
	TBM	TM	TTM			
2016	110.345	334.815	14.800	459.960	1.013.811	3.028
2017	110.340	338.302	18.931	467.573	1.010.393	2.987
2018	108.733	368.305	20.956	497.994	1.123.329	3.050
2019	12.375	73.665	11.791	96.587	189.663	2.575
2020	101.700	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3.206

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Perubahan luas lahan, produksi, dan produktivitas Provinsi Jambi antara 2016-2020 ditunjukkan di Tabel 1. Peningkatan produksi minyak sawit senilai 2,41% serta peningkatan luas lahan senilai 13,53% menunjukkan hal ini. Produktivitas meningkat menjadi 3.206 ton dalam kurun waktu tersebut. Dari 459.960 hektar di 2016 menjadi 522.210 hektar di 2020, luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi telah meningkat selama 5 tahun terakhir (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022).

Karena hutan sekunder masih luas, luas perkebunan kelapa sawit Jambi akan terus bertambah. Secara keseluruhan, bahwasanya masih ada peluang bagi agribisnis kelapa sawit untuk tumbuh dalam hal pengembangan produk, ekspor, dan prospek harga. Pertumbuhan sektor hilir, kemungkinan peningkatan produktivitas, serta kesesuaian dan ketersediaan lahan semuanya mendorong pengembangan internal agribisnis kelapa sawit.

2. METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data serta fakta dari gejala-gejala yang ada untuk mencari keterangan-keterangan secara faktual.

Data primer penelitian ini didapat dari wawancara para wanita petani yang berada di Kecamatan Sungai Gelam yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diwawancarai dengan petani meliputi data karakteristik sosial ekonomi perani di Kecamatan Sungai Gelam, serta uji beda pendapatan karet dan pendapatan sawit setela alih fungsi lahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian petani karet di Kec. Sungai Gelam terdiri dari tidak lebih dari 100 responden, ukuran sampel diambil secara keseluruhan bila populasi <100, sementara 10-15% atau 20-25% dari populasi dapat diambil bila populasi >100. Karena ada <100 responden dalam survei ini, penulis mempergunakan 48 responden petani, atau 100% dari populasi Kec. Sungai Gelam. Maka itu, pendekatan sensus, atau sampling jenuh, mempergunakan seluruh populasi sebagai unit observasi tanpa perlu mengumpulkan sampel penelitian.

Analisis Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2015). Analisis ini digunakan untuk menganalisis tujuan pertama penelitian. Menurut Sugiyono (2015) analisis kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode analisis kuantitatif menggunakan analisis uji beda nyata terkecil atau BNT. Rumus yang dipergunakan di uji BNT yakni:

$$BNT (\alpha) = \frac{t_{\frac{\alpha}{2}; db_g}}{\sqrt{KTG \left(\frac{1}{r_A} + \frac{1}{r_B} \right)}}$$

Keterangan:

- t : perlakuan (alih fungsi lahan)
- rA : ulangan sebelum alih fungsi lahan
- rB : ulangan sesudah alih fungsi lahan
- KTG : Kuadrat Tengah Galat
- Dbg : derajat bebas galat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Dan Ekonomi Petani di Kecamatan Sungai Gelam

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 43-47 tahun dengan presentase 27,1 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok umur 59-63 tahun dengan presentase kurang dari 10 persen. Rata-rata umur petani di kecamatan sungai gelam adalah 45 tahun, jumlah petani muda relatif lebih sedikit dibandingkan petani yang lebih tua.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
28 – 32	5	10,4
33 – 37	6	12,5
38 – 42	5	10,4
43 – 47	13	27,1
48 – 53	10	20,1
54 – 58	6	12,5
59 – 63	3	6,25
Jumlah	48	100,00
Rata-Rata Umur		45 tahun

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah 2026

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden terbanyak terdapat pada kelompok jenis kelamin laki-laki dengan presentase 64,6 persen yang artinya lebih dari setengah petani adalah laki-laki, dominasi petani sawit laki-laki disebabkan oleh tuntutan tenaga fisik dalam pekerjaan, pembagian peran dalam keluarga, serta faktor sosial budaya.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase	Jenis Kelamin
Laki-laki	31	64,6	Laki-laki
Perempuan	17	35,4	Perempuan
Jumlah		48	100,00

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah 2026

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Responden yang terbanyak terletak pada kelompok pendidikan SD atau sekolah dasar dengan presentase sebanyak 37,5 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok pendidikan tidak tamat SMP dengan presentase sebanyak 27,1 persen.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	18	37,5
SMP	13	27,1
SMA/SMK	17	35,4
Jumlah		100,00

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah 2026

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Responden yang terbanyak terletak pada kelompok jumlah anggota keluarga 2-3 orang dengan persentase sebanyak 48 persen. Sedangkan untuk jumlah yang terkecil terletak pada kelompok dengan jumlah tanggungan 6-7 dengan presentase masing-masing sebanyak 8 persen.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Anggota Keluarga.

Jumlah (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2-3	23	48
4-5	21	44
6-7	4	8
Jumlah	48	100,00

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah 2026

Karakteristik Responden Berdasarkan Modal

Responden terbanyak adalah dengan modal 16.000.000-19.571.500 dengan presentase sebesar 25 persen. Jumlah yang terkecil adalah modal 33.860.000-7.431.500 dengan presentase sebesar 6 persen.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal.

Jumlah Modal (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
16.000.000-19.571.500	12	25
19.572.000-23.143.500	8	16
23.144.000-26.712.500	9	18
26.752.000-30.287.500	9	18
30.288.000-33.859.500	4	8
33.860.000-37.431.500	3	6
37.432.000-41.003.500	5	10
Jumlah	48	100

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah 2026

Karakteristik Menurut Kelompok Pendapatan Karet Petani di Kecamatan Sungai Gelam

Responden terbanyak adalah dengan pendapatan karet Rp.3.790.000-4.219.000 perbulan dengan persentase sebesar 26 persen. Jumlah yang terkecil adalah pendapatan berkisar Rp.4.650.000-5.079.000 dengan persentase masing-masing sebesar 6.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Karet.

Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2.500.000-2.929.000	6	13
2.923.000-3.359.000	8	16
3.360.000-3.789.000	6	13
3.790.000-4.219.000	13	26
4.220.000-4.649.000	4	8
4.650.000-5.079.000	3	6
5.080.000-5.509.000	9	18
Jumlah	48	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer Diolah, 2026

Karakteristik Menurut Kelompok Pendapatan Sawit Petani di Kecamatan Sungai Gelam

Responden terbanyak adalah dengan pendapatan karet Rp.4.859.000-5.717.000 perbulan dengan persentase sebesar 25 persen. Jumlah yang terkecil adalah pendapatan berkisar Rp.7.436.000-8.294.000 dengan persentase masing-masing sebesar 5 persen.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Sawit.

Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4.000.000 – 4.858.000	6	13
4.859.000 – 5.717.000	12	25
5.718.000 – 6.576.000	9	18
6.577.000 – 7.435.000	6	13
7.436.000 – 8.294.000	3	6
8.295.000 – 9.153.000	7	15
9.145.000 – 10.012.000	5	10
Jumlah	48	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer Diolah, 2026

Dampak Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sungai Gelam

Alih fungsi lahan dari kebun karet menjadi lahan sawit membawa dampak yang signifikan dari sisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Secara lingkungan, penebangan pohon karet dan tanaman penutup lain dapat mengurangi keanekaragaman hayati, memengaruhi aliran air, serta meningkatkan risiko erosi dan penurunan kesuburan tanah. Dari sisi sosial, petani harus menyesuaikan pola panen yang berbeda, menghadapi ketergantungan pada harga sawit yang lebih fluktuatif, dan beradaptasi dengan perubahan mata pencaharian. Sementara dari sisi ekonomi, meskipun sawit berpotensi memberikan pendapatan yang lebih tinggi per hektar dibanding karet, biaya investasi awal dan perawatannya juga lebih besar. Dengan demikian, meski alih fungsi lahan bisa meningkatkan keuntungan jangka panjang, risiko lingkungan dan sosial perlu dikelola agar keberlanjutan lahan tetap terjaga.

Perbandingan Penghasilan Petani Karet dan Petani Sawit

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penghasilan antara petani karet dan petani sawit. Data yang digunakan masing-masing berjumlah 48 sampel untuk setiap kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata penghasilan sebagai berikut: (1) Rata-rata penghasilan karet sebesar Rp 3.996.000; (2) Rata-rata penghasilan sawit sebesar Rp 6.708.000. Selisih rata-rata penghasilan antara kedua kelompok adalah sebesar Rp 2.712.000, yang menunjukkan bahwa secara umum penghasilan petani sawit lebih tinggi dibandingkan petani karet.

Hasil Analisis ANOVA

Tabel 9. Hasil Analisis ANOVA.

Sumber Keragaman	JK (Sum of Squares)	db	KT (Mean Square)	F hitung
Antar Perlakuan	$1,75 \times 10^{14}$	1	$1,75 \times 10^{14}$	170
Galat (Error)	$9,40 \times 10^{13}$	94	$1,00 \times 10^{12}$	
Total	$2,69 \times 10^{14}$	95		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 170, sedangkan nilai F tabel pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan db (1;94) sebesar 3,94. Karena F hitung > F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penghasilan petani karet dan petani sawit.

Uji Beda Nyata Terkecil (BNT)

Uji lanjut dilakukan menggunakan metode BNT (LSD) untuk mengetahui besarnya perbedaan antar perlakuan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{BNT} = t_{\alpha} \times \sqrt{(\text{MSE} (1/n_1 + 1/n_2))} \text{ Dengan: } t \text{ tabel } (\alpha = 0,05; \text{db} = 94) = 1,985$$

$$\text{MSE} = 1,00 \times 10^{12}$$

$$n_1 = n_2 = 48$$

Sehingga diperoleh:

$$\text{BNT} = 1,985 \times \sqrt{(1,00 \times 10^{12} \times (1/48 + 1/48))}$$

$$\text{BNT} \approx \text{Rp } 405.000$$

$$\text{Selisih rata-rata} = \text{Rp } 2.712.000$$

$$\text{Nilai BNT} = \text{Rp } 405.000$$

Hasil uji BNT ini menunjukkan bahwa penghasilan petani sawit secara signifikan lebih tinggi dibandingkan petani karet. Karena selisih rata-rata > BNT, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok adalah berbeda nyata (signifikan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan petani sawit secara signifikan lebih tinggi dibandingkan petani karet. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain produktivitas tanaman sawit yang lebih stabil, harga jual yang relatif lebih tinggi, serta efisiensi pengelolaan lahan. Selain itu, fluktuasi harga karet yang cenderung tidak stabil juga menjadi salah satu penyebab rendahnya penghasilan petani karet dibandingkan petani sawit. Secara statistik, hasil uji ANOVA dan uji BNT sama-sama menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar signifikan secara ilmiah. Sejalan dengan penelitian oleh Rasihen dkk. (2024) menemukan bahwa petani sawit memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan petani karet, dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp 7,6 juta per bulan dan tingkat fluktuasi yang lebih rendah.

Keputusan petani karet beralihfungsi menjadi lahan kelapa sawit yaitu karena pendapatan yang diperoleh dari bertani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Harga karet yang sangat rendah menyebabkan petani karet memilih untuk mengalihfungsikan lahannya agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu memperbaiki perekonomian keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan petani karet berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan karet yang beralihfungsi.

Analisis Ekonomi

Alih fungsi lahan dari Karet menjadi Kelapa sawit merupakan keputusan ekonomi yang umumnya dilandasi oleh pertimbangan efisiensi usaha tani, peningkatan pendapatan, serta stabilitas arus kas jangka panjang, di mana pada kondisi rata-rata kebun karet rakyat dengan produktivitas 800-1.200 kg per hektar per tahun dan harga yang sering berfluktuasi di kisaran rendah hanya mampu menghasilkan pendapatan kotor sekitar Rp8-12 juta per hektar per tahun, sementara biaya tenaga kerja penyadapan yang bersifat rutin dan intensif menyebabkan margin keuntungan menjadi relatif tipis, bahkan pada saat harga internasional turun petani berpotensi mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Sebaliknya, kelapa sawit yang mulai menghasilkan pada umur 3-4 tahun memiliki potensi produksi sekitar 20-25 ton tandan buah segar (TBS) per hektar per tahun dengan harga rata-rata Rp2.000-2.500 per kilogram sehingga mampu menciptakan pendapatan kotor sekitar Rp40-60 juta per hektar per tahun dan laba bersih setelah biaya operasional berkisar Rp20-35 juta per hektar per tahun.

Meskipun investasi awal untuk konversi lahan cukup besar yaitu sekitar Rp55-80 juta per hektar termasuk biaya penebangan, pengolahan lahan, pembelian bibit unggul, serta pemeliharaan tanaman belum menghasilkan selama tiga tahun pertama yang menyebabkan tidak adanya penerimaan pada fase awal dan menimbulkan risiko likuiditas bagi petani kecil yang tidak memiliki akses pembiayaan, namun apabila dihitung secara analisis kelayakan usaha sederhana dengan asumsi laba bersih rata-rata Rp25 juta per tahun maka periode pengembalian modal (*payback period*) dapat tercapai sekitar tahun ke-6 atau ke-7 sejak tanam, yang berarti setelah melewati titik impas petani berpotensi menikmati keuntungan yang lebih stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan mempertahankan kebun karet tua dengan produktivitas menurun.

Disisi lain, keputusan konversi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan global minyak nabati, kebijakan biodiesel domestik, akses terhadap pabrik kelapa sawit, serta infrastruktur transportasi yang memengaruhi biaya distribusi, sehingga secara makro ekonomi ekspansi sawit berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara dan pertumbuhan wilayah sentra perkebunan, namun secara mikro tetap terdapat risiko fluktuasi harga komoditas dunia, ketergantungan pada satu jenis tanaman (monokultur), serta potensi dampak sosial berupa berkurangnya kebutuhan tenaga kerja penyadap karet dan dampak lingkungan jika konversi dilakukan tanpa perencanaan yang berkelanjutan, sehingga secara keseluruhan alih fungsi lahan karet menjadi sawit dapat dinilai layak dan menguntungkan dalam perspektif ekonomi jangka panjang terutama bagi lahan karet yang tidak produktif, tetapi memerlukan perhitungan finansial yang matang, manajemen risiko yang baik, serta dukungan kebijakan agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat berkelanjutan dan tidak menimbulkan eksternalitas negatif yang lebih besar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik sosial ekonomi petani di kecamatan sungai gelam Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi responden rata-rata berumur 45 tahun dengan presentase 27,1 persen, petani di kabupaten muaro jambi di dominasi oleh laki-laki dengan mayoritas pendidikan terakhir petani adalah SD dengan persentase 37,5, rata-rata jumlah anggota sebanyak 3 orang, rata-rata modal operasional petani perbulan Rp.25.500.000, dengan pendapatan karet rata-rata Rp. 3.995.833 sedangkan pendapatan sawit Rp.6.677.083.

Selisih rata-rata penghasilan antara pendapatan petani karet dan sawit sebesar Rp2.712.000. Berdasarkan perhitungan nilai BNT sebesar Rp.405.000, selisih rata-rata lebih besar dari pada nilai BNT, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penghasilan antara petani karet dan petani sawit adalah berbeda nyata (signifikan secara statistik). Nilai F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara penghasilan petani karet dan petani sawit.

Saran

Agar karakteristik sosial ekonomi wanita pedagang di pasar keluarga di Kota Jambi dapat lebih baik dimasa datang maka perlu adanya kemauan dari pedagang itu sendiri untuk memperbaiki atau merubah kondisi yang ada sekarang menjadi lebih baik serta perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah Kota Jambi pada upaya mendorong peningkatan kesejahteraan wanita pedagang, terutama peningkatan pendapatan.

Selain itu pengaruh modal, lokasi usaha dan lama usaha terhadap pendapatan wanita pedagang di pasar keluarga Kota Jambi sangat signifikan, maka disarankan untuk wanita pedagang untuk meningkatkan modal usahanya agar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha agar dapat mengasah kemampuan profesional dalam berwiraswasta.

Kelompok tani diharapkan dapat memperkuat kelembagaan ekonomi petani melalui pembentukan koperasi atau kemitraan yang transparan dengan pabrik pengolahan. Penguatan kelembagaan akan meningkatkan posisi tawar petani dalam penentuan harga tandan buah segar (TBS) serta memudahkan akses terhadap sarana produksi, pembiayaan, dan informasi pasar. Selain itu, pelatihan rutin mengenai praktik budidaya berkelanjutan dan pengelolaan kebun yang efisien perlu ditingkatkan agar produktivitas kebun rakyat dapat bersaing dengan perkebunan besar. Bagi Pemerintah daerah diharapkan memberikan pendampingan teknis serta penyuluhan terkait budidaya kelapa sawit yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Fasilitas akses pembiayaan bagi petani kecil, terutama untuk program peremajaan (replanting), sangat diperlukan guna mencegah penggunaan bibit tidak unggul yang dapat menurunkan produktivitas jangka panjang.

Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada analisis aspek ekonomi dan finansial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan analisis risiko dan sensitivitas terhadap perubahan harga serta biaya produksi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian mengenai dampak sosial dan lingkungan dari alih fungsi lahan juga penting untuk menilai keberlanjutan usaha dalam perspektif jangka panjang. Penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan periode waktu yang lebih panjang juga dapat memberikan hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, Ishak, A., Fauzi, E. I., Miswarti, Rosmanah, S., & Sastro, Y. (2021). Patterns and causes of conversion of smallholder rubber plantation to oil palm (case in Batik Nau sub district, Bengkulu Utara Regency). *E3S Web of Conferences*, 306, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602020>
- Akmal, M., Rahman, B., Zuhilmi, Z., Irfan, I., & Muzaffarsyah, T. (2023). The economy of oil palm smallholders in post-conflict Aceh. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 39, 63–70. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2080>
- Anam, H. (2020). *Pendapatan usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun* [Skripsi, Universitas Batanghari Jambi].

- Andi, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sektor pertanian dan implikasinya terhadap kesejahteraan petani di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi*, 2, 87–141.
- Applegate, G., Chokkalingam, U., & Suyanto. (2001). *The underlying causes and impacts of fires in South-East Asia*. CIFOR.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pangan menjadi kelapa sawit di Bengkulu: Kasus petani di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*, 7, 189–195.
- Badoa, M. D., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. (2018). Faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 14, 195–204. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20583>
- Bakce, R., & Mustofa, R. (2021). Kesempatan kerja dan kelayakan ekonomi usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2, 2213–2220.
- BPS. (2020). *Perekonomian Indonesia*. BPS.
- Dalimunthe, H. A., Prihanto, P. H., & Achmad, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi (studi kasus Desa Muhajirin). *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 10, 81–90.
- Dewi, I. R., & Darmastuti, S. A. (2022). Agroforestry analysis of mixed oil palm on environmental and economic impacts in Muara Tabir District, Tebo Regency, Jambi Province. *Journal of Global Environmental*, 3, 56–63.
- Djaja, B., Altina, & Intan, N. (2023). Converting the function of rubber plantation land to housing in Way Kanan, Lampung (field study at Transmedika Residence, Way Tuba District). *Sociology Jurisprudence Journal*, 6, 88–92.
- Erniwati, Zuhud, E. A. M., Anas, I., Sunkar, A., & Santosa, Y. (2017). Independent smallholder oil palm expansion and its impact on deforestation: Case study in Kampar District, Riau Province, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 23, 119–128.
- Euler, M., Schwarze, S., Siregar, H., & Qaim, M. (2016). Oil palm expansion among smallholder farmers in Sumatra, Indonesia. *Journal of Agricultural Economics*, 67, 658–676. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12163>
- Fadilah, N., Riani, I., & Irada, S. (2023). Factors affecting the transfer of function of people's rubber plant to oil palm plant in Harum Sari Village, Tamiang Hulu District, Aceh Tamiang District. *Jurnal Mahasiswa Agribisnis*, 2, 58–68.
- Faust, H., Schwarze, S., Beckert, B., Brümmer, B., Dittrich, C., Euler, M., Gatto, M., Hauser-Schäublin, B., Hein, J., Holtkamp, A. M., Ibanez, M., Klasen, S., Kopp, T., Krishna, V., Kunz, Y., Lay, J., Mußhoff, O., Qaim, M., Steinbach, S., ... Wollni, M. (2013). Assessment of socio-economic functions of tropical lowland transformation systems in Indonesia. *EFForTS Discussion Paper Series*, 9, 1–24.
- Gatto, M., Wollni, M., & Qaim, M. (2015). Oil palm boom and land-use dynamics in Indonesia: The role of policies and socioeconomic factors. *Land Use Policy*, 46, 292–303. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.03.001>
- Hai, T. C., Ng, A., Prudente, C., Pang, C., Teik, J., & Yee, C. (2001). Balancing the need for sustainable oil palm development and conservation: The Lower Kinabatangan floodplains experience. *ISP National Seminar*, 12, 1–53.

- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19, 114–120. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13967>
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, & Hendrawan. (2020). Analisis konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8, 149–157.
- Irpandi, A. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan petani karet (Hevea brasiliensis) di Desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi* [Skripsi, Universitas Batanghari Jambi].
- Jambi, D. P. P. (2022). *Luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi 2016–2020*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Malthus, T. (2023). An essay on the principle of population. Dalam *British Political Environment Long Nineteenth Century* (hlm. 79–84). <https://doi.org/10.4324/9781003194651-15>
- Mardinata, Z. (2013). *Mengolah data penelitian menggunakan program SAS*. Rajawali Pers.
- Mehraban, N., Kubitza, C., Alamsyah, Z., & Qaim, M. (2021). Oil palm cultivation, household welfare, and exposure to economic risk in the Indonesian small farm sector. *Journal of Agricultural Economics*, 72, 901–915. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12433>
- Novikarumsari, N. D., Adeilia, N., Oktadiani, R. Q., Asyifa, M., Prawira, D. G., Yusvianto, A. G., & Setyawan, S. A. K. (2020). Strategi nafkah petani terhadap alih fungsi lahan pertanian. *Jurnal AGRISEIP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19, 99–108. <https://doi.org/10.31186/jagriseip.19.1.99-108>
- Nurpita, A., Wihastuti, L., & Andjani, I. Y. (2017). The impact of land conversion on income and food security status for farmer households in 5 villages in Temon Sub-District, Kulon Progo District. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 21, 180. <https://doi.org/10.22146/jkap.28199>
- Pratama, B. C. J. (2017). *Dampak pengalihan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Jember* [Skripsi, Universitas Jember].
- Prihatin, R. B. (2016). Alih fungsi lahan di perkotaan (studi kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6, 105–118.
- Qaim, M., Sibhatu, K. T., Siregar, H., & Grass, I. (2020). Environmental, economic, and social consequences of the oil palm boom. *Annual Review of Resource Economics*, 12, 321–344. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-110119-024922>
- Razaq, A., & Rahman, F. (2017). Pengaruh aglomerasi industri terhadap ketersediaan lahan permukiman. *Media Komunikasi FPIPS*, 16, 11–15.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani dan analisisnya* (H. Subagyo, Ed.). Uninda Press.
- Santoso, B., Lestari, W., Rizal, K., & Harahap, F. S. (2022). Converting the function of rubber to palm oil plantation to improve the economy of the community in Kampung Dalam Village, District of Bilah Hulu, District of Labuhanbatu. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5, 12452–12461.

- Sari, M., & Silalahi, F. R. L. (2022). Analisis usahatani integrasi sapi-sawit di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5, 144–155.
- Sari, R. (2020). *Analisis alih fungsi lahan terhadap pendapatan masyarakat ditinjau dari perspektif ekonomi Islam* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Sari, R. W. S. W. S., & Yuliani, E. (2022). Identifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1, 255. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20032>
- Saswattecha, K., Hein, L., Kroeze, C., & Jawjit, W. (2016). Effects of oil palm expansion through direct and indirect land use change in Tapi river basin, Thailand. *International Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services & Management*, 12, 291–313. <https://doi.org/10.1080/21513732.2016.1193560>
- Schwarze, S., Gatto, M., Kunz, L., Lay, Y., Moser, J., Otten, O., Qaim, F., Soetarto, M., Steinbach, E., Trapp, S., & Faust, H. (2015). Rubber vs. oil palm: An analysis of factors influencing smallholders' crop choice in Jambi, Indonesia. *EFForTS Discussion Paper Series*, 11, 1–29.
- Setiawan, D. S., & Andoko, A. (2008). *Petunjuk lengkap budi daya karet*. AgroMedia Pustaka.
- Simanjuntak. (2018). Analisis pendapatan usahatani karet di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian*, 2, 1–12.
- Srisunthon, P., & Chawchai, S. (2020). Land-use changes and the effects of oil palm expansion on a peatland in Southern Thailand. *Frontiers in Earth Science*, 8. <https://doi.org/10.3389/feart.2020.559868>
- Sudrajat, J., Suyatno, A., & Oktoriana, S. (2021). Land-use changes and food insecurity around oil palm plantations: Evidence at the village level. *Forest and Society*, 5, 352–364. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.11376>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarga, E., Hein, L., Hooijer, A., & Vernimmen, R. (2016). Hydrological and economic effects of oil palm cultivation in Indonesian peatlands. *Ecology and Society*. <https://doi.org/10.5751/ES-08490-210252>
- Syahza, A. (2019). The potential of environmental impact as a result of the development of palm oil plantation. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30, 1072–1094. <https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2018-0190>
- Syamsafitri, Gunawan, I., Rambe, R. D. H., Dalimunthe, M., & Nurhayati, N. (2023). Conversion of rubber land into palm oil and its effect on production in North Sumatra. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9, 1503–1511. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.3349>
- Tandaju, R. P., Manginsela, E. P., & Waney, N. F. L. (2017). Dampak alih fungsi lahan pertanian cengkeh terhadap kondisi sosial ekonomi petani (studi kasus petani pemilik lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur). *Agri-Sosioekonomi*, 13, 63–74. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3a.2017.18017>
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Marginalisasi buruh tani akibat alih fungsi lahan* (Cetakan I). FAM Publishing.

- Wahyudi, A., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2022). Strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomi*, 17, 31–44.
- Wahyuningtiyas, M. E. (2022). *Dampak alih fungsi lahan terhadap ekonomi petani muslim di Gerbang Taman* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Wardana, S. T., Tanzerina, N., & Afrianti, S. (2022). Produksi lateks karet (*Hevea brasiliensis* Mull. Arg.) pada pemberian stimulan organik dari beberapa jenis ekstrak kulit buah klimaterik. *Sriwijaya Bioscience*, 3, 27–32. <https://doi.org/10.24233/sribios.3.1.2022.351>
- Wibowo, W. H., & Junaidi, A. (2017). Replanting of palm oil (*Elaeis guineensis* Jacq.) in Seruyan Estate, Minamas Plantation Group, Seruyan, Central Borneo. *Buletin Agrohorti*, 5, 107–116.
- Wijaya, A., Maharani, E., & Arifudin, A. (2023). Factors influencing rubber land conversion to oil palm in Benteng Hulu Village, Mempura District, Siak District. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 26, 24–32. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v26i01.22979>
- Wiyanto, W., & Kusnadi, N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas karet perkebunan rakyat (kasus perkebunan rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang, Lampung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1, 39–58.
- Zahri, I., Wildayana, E., Ak, A. T., Adriani, D., & Harun, M. U. (2019). Impact of conversion from rice farms to oil palm plantations on socio-economic aspects of ex-migrants in Indonesia. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 65, 579–586. <https://doi.org/10.17221/349/2018-AGRICECON>